

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi pendidikan menurut UU NO 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana untuk mewujudkan keadaan belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan olehnya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan berperan penting dalam peningkatan dan mengembangkan kelebihan dari seseorang dilihat dari berbagai macam aspek, untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dari seseorang dapat dilakukan dengan diberikan nya pembelajaran IPA disekolah, dimana pembelajaran IPA memungkinkan sebagai salah satu langkah dalam penyusunan pemikiran yang jelas, tepat dan teliti, Gumilar, (2023:130-131) .

Untuk mencapai kompetensi dalam suatu satuan pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sidiknas,2003:2). Proses interkasi pembelajaran ini melibatkan guru sebagai penyampai pesan sedangkan pendidik sebagai penerima, maksud pesan dalam proses ini berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap pada pencapaian

kompetesni tertentu, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipahami kompetensinya di tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan cabang ilmu yang ingin mencari jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi di alam, Awang, Imanuel sairo (2015:109).

Penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik Sekolah Dasar menurut Awang, Imanuel sairo (2015:110) adalah terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalalu banyak, sehingga siswa tidak mau menghafal materi, terbatasnya media dalam pembelajaran, peserta didik susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang lebih medominasi pembelajaran, guru yang belum menguasai materi, dan materi terlalu berulang-ulang

Pembelajaran IPA bermakna bisa membuat siswa aktif dalam pemahaman suatu ide dan mampu menerapkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu guru sangat berpengaruh dan berperan penting dalam proses pembelajaran. Dalam penyajian materi guru harus mampu menguasai sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Pada kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran IPA banyak pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru dan tanpa melibatkan siswa secara langsung yang dapat mengakibatkan tidak aktif dalam pembelajaran, Safira *et all* (2020:389).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap tercapaian pembelajaran IPA disekolah dasar. Guru harus bisa dapat menyampaikan materi semenarik mungkin agar siswa bisa tertarik dan tidak

merasa bosan dalam proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mencapai tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa yang baik. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru bisa menggunakan metode, media pembelajaran dan model-model pembelajaran yang bervariasi.

Dalam pembelajaran IPA kurangnya model pembelajaran dan media yang tidak bervariasi akan membuat siswa merasa cepat bosan dan kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, dalam pembelajaran di kelas justru hanya berpusat pada guru. jika pembelajaran IPA di kelas cenderung dibelajarkan secara konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru berperan mengendalikan kebanyakan penyajian pembelajaran maka dapat menyebabkan siswa bosan dikarenakan tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan, dan pembelajaran konvensional atau bisa disebut dengan metode ceramah di anggap kurang efektif.

Permasalahan tersebut tidak jauh beda dengan yang terjadi di SDN 99/III Sungai Pegah, Kabupaten Kerinci. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 99/III Sungai Pegah Kabupaten Kerinci diperoleh informasi bahwa, guru masih menerapkan pembelajaran konvensional, metode kurang variasi, dan guru kurang inovatif dalam pembelajaran IPA contoh nya tidak menggunakan media pembelajaran, guru menjelaskan materi pelajaran kemudian menanyai siswa secara acak mengenai materi yang telah diajarkan, namun tampak siswa kebingungan dan kurang aktif dalam kegiatan tersebut sehingga guru perlu arahan lagi dengan jawaban dengan harapan agar siswa mau menjawab pertanyaan dari

guru tersebut. Kendala-kendala itu adalah karena kurangnya minat siswa saat mengikuti pembelajaran, selama proses pembelajaran siswa tidak bisa fokus dibuktikan dengan mereka kurang memerhatikan penjelasan dari guru, dan siswa belum mampu memahami terkait materi yang diajarkan tersebut, siswa tidak dipancing untuk berfikir kritis mengenai materi yang dipelajari hal tersebut. Selain itu siswa tidak terbiasa memecahkan masalah dalam proses pembelajaran dengan cara berdiskusi. Siswa yang berkemampuan tinggi lebih mendominasi dalam belajar kelompok, sehingga siswa yang berkemampuan rendah tidak mengerti materi yang dikerjakan kelompok. Diskusi yang dilakukan masih bersifat konvensional, akibatnya siswa yang berkemampuan rendah tidak merasakan kegembiraan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 99/III Sungai pegeh yaitu hasil belajar siswa masih rendah, diperoleh informasi rata-rata skor hasil belajar siswa dalam ujian tengah semester ganjil belum optimal dan belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran(KKTP), yang ditetapkan di sekolah yaitu 75. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar KKTP.Seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1:Data Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 99/III Sungai pegeh

Jumlah siswa	Ketuntasan			KKTP
	Tuntas	Persentase	Tidak tuntas pesentase	
25	13	52%	12 48%	75

Sumber: Data sekunder nilai MID semester 1 Siswa Kelas IV Tahun ajaran 2023/2024

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe jigsaw, *cooperative* tipe jigsaw suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi pembelajaran dan mampu membelajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (sutikno,Sobry 2019:79).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu meningkatkan minat dan hasil pembelajaran IPA. Model ini melibatkan kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi yang di pelajari dan kemudian saling mengajarkan hasil pembelajaran mereka kepada anggota kelompok lainnya, penggunaan media dalam model ini pada proses pembelajaran dapat mengurangi kejenuhan belajar pada siswa, salah satu media yang dapat di gunakan yaitu media permainan spinning wheel.

Dalam konteks ini, penggunaan media permainan *spinning wheel* dapat menjadi bantuan yang efektif dalam model pembelajaran jigsaw. Media ini dapat digunakan untuk menentukan topik atau pertanyaan yang akan dipelajari oleh setiap kelompok. Dengan memanfaatkan elemen permainan seperti putaran roda yang acak, siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu penggunaan media permainan spinning wheel juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka memiliki peran yang jelas dalam kelompok dan memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan materi kepada anggota kelompok lainnya.

Dengan kombinasi antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan media permainan *spinning wheel*, diharapkan minat dan hasil pembelajaran siswa dapat meningkat. siswa akan lebih terlibat, aktif, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV dengan Menggunakan Model Kooperatif tipe jigsaw Berbantuan Media Permainan *Spinning Wheel* dikelas IV SDN 99/III Sungai Pegah, Kabupaten kerinci”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah
3. Minat belajar siswa kurang karena siswa tidak dipancing untuk berfikir kritis mengenai materi yang dipelajari
4. Diskusi yang dilakukan masih bersifat konvensional
5. Siswa merasa bosan karena guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran.